



The Effectiveness of Giving Olive Oil Against the Occurrence of Diaper Rash in Infants Aged 0 to 12 Months

Nurul Hidayah Bohari*, Haerani, Kurniati Akhfar, Husnul Khatimah

Department of Midwifery, Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba, Indonesia

*Corresponding author: Nurul Hidayah Bohari

Email: nurulhidayahbohari@gmail.com

ABSTRACT

Babies are not used to the problems that will attack their body condition, especially problems that can occur on the skin. All babies have very sensitive skin in the first month of life. The condition of the skin in babies which is relatively thinner makes babies more susceptible to infection, irritation and allergies. Objective: To determine the effectiveness of giving olive oil to the incidence of diaper rash in infants aged 0 to 12 months. Method: quasy experimental with one group pretest posttest design. The population in this study were infants aged 0 to 12 months who experienced diaper rash in the working area of the Moti Health Center, Gantarang Keke District, Bantaeng Regency, totaling 20 people. The sampling technique uses total sampling. the research time was 1 month, namely June 1-30 2021. Meanwhile, the treatment was carried out for 3-7 days with a frequency of 3 times a day. Data analysis used the Wilcoxon test. Results: the mean diaper rash pre test was 1.45 with a standard deviation of 0.51 and the diaper rash post test was 0.45 with a standard deviation of 0.68. The median for pre diaper rash was 1.45 and post diaper rash was 0.38. Meanwhile, the table also shows that the value of $p = 0.001 < 0.05$, which means that olive oil is effective for diaper rash. Conclusion: the Wilcoxon test shows a p value of $0.000 < 0.05$, so it can be concluded that olive oil is effective in reducing the incidence of diaper rash in infants aged 0 to 12 months

Keyword : Olive Oil; Diaper rash

I. PENDAHULUAN

Masa bayi rentan mengalami berbagai masalah penyakit. Hal ini dikarenakan pada masa ini bayi baru beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan semua kondisi lingkungan sekitarnya (D. Ullya, Widyawati, & Armalina, 2018). Bayi belum terbiasa dengan masalah yang akan menyerang kondisi tubuhnya, terutama masalah yang dapat terjadi pada kulit. Semua bayi memiliki kulit yang sangat sensitif pada bulan pertama kehidupan. Kondisi kulit pada bayi yang relatif lebih tipis menyebabkan bayi lebih rentan terhadap infeksi, iritasi dan alergi (N. Meliyana, E., & Hikmalia, 2017).

Masalah yang sering ditemukan pada kulit bayi salah satunya diaper rash. Area kulit yang sering kali terjadi ruam akibat pemakaian diapers yaitu sekitar bokong dan kemaluan yang diakibatkan oleh jamur dan bakteri. Salah satu penyebabnya juga berhubungan dengan iritasi eksternal seperti feses, urine, bahan dari diapers, mikroorganisme dan gesekan yang disebabkan oleh diapers serta beberapa penyebab lain seperti kurangnya pengetahuan orang tua terhadap kebersihan bayi yang jarang mengganti diapers bayi yang sudah penuh dan terlalu lama digunakan (M. Yonezawa ET AL, 2014).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) pada tahun 2016, angka kejadian iritasi kulit atau diaper rash cukup tinggi yaitu sebesar 25% dari 1.000.000 kunjungan bayi yang berobat jalan (I. Setianingsih, Y.A., & Hasanah, 2017). Di Indonesia sendiri angka kejadian diaper rash telah mencapai 7-35% yang menimpa bayi laki-laki dan perempuan berusia bawah tiga tahun (Batita) dari angka kelahiran 4.746.438 dari jumlah laki-laki 2.423.786 dan perempuan 2.322.652 jiwa (K. Kesehatan, 2018). Pada Survey awal di lapangan yang dilakukan oleh peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Moti, Kecamatan Gantarang keke, Kabupaten Bantaeng pada tanggal 29–30 Oktober 2020, didapatkan sekitar 20 orang bayi yang mengalami diaper rash.

Pada bayi yang mengalami diaper rash, ada beberapa dampak yang bisa ditimbulkan. Salah satunya kulit kemerahan karena iritasi yang akan membuat bayi merasakan ketidaknyamanan. Selain itu, diaper rash akan membuat kulit terasa nyeri sehingga bayi lebih sering menangis dan rewel dari biasanya. Karena adanya gangguan ketidaknyamanan, hal ini akan menyebabkan bayi mengalami gangguan tidur. Bayi tidak bisa tenang karena gatal serta nyeri saat tidurnya, karena itulah jam tidurnya akan berkurang. Jika bayi mengalami gangguan tidur tentu akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya. Karena itu, masalah diaper rash ini sangat penting untuk diperhatikan (H. Pontoh, A, 2013).

Pengobatan diaper rash dapat dilakukan melalui pemberian terapi farmakologi seperti pemberian salep seng oksida (zinc oxide) yang bekerja dalam waktu 12 jam dan salep kortikosteroid dibagi atas sediaan dengan kerja singkat (<12 jam), kerja sedang (12-36 jam), dan kerja lama (>36 jam). Sedangkan pemberian terapi non farmakologi, salah satu dari bahan olahan alami yang dapat dipertimbangkan sebagai terapi topikal alternatif yang dapat digunakan untuk perawatan kulit pada bayi yang mengalami diaper rash adalah dengan pemberian minyak zaitun (olive oil) dikarenakan minyak zaitun akan menjaga kelembaban kulit. Minyak zaitun bersifat dingin dan lembab serta dipergunakan untuk meremajakan kulit. Minyak zaitun banyak mengandung Fenol, Tokoferol, Sterol, Pigmen Squalene dan Vitamin E semua senyawa ini bermanfaat untuk kulit, memperbaiki sel-sel kulit yang rusak sebagai antioksidan penetral radikal bebas mengurangi bekas kemerahan pada kulit dari iritasi (A. Apriza, 2017).

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasy eksperimental dengan rancangan one group pretest posttest. **Populasi** dalam penelitian ini adalah seluruh bayi usia 0 sampai 12 bulan yang mengalami diaper rash di wilayah kerja Puskesmas Moti, Kecamatan Gantarang Keke, Kabupaten Bantaeng yang berjumlah 20 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. penelitian dilakukan selama 1 bulan yaitu pada tanggal 01-30 Juni 2021. Sedangkan perlakuan dilakukan selama 3-7 hari dengan frekuensi 3 kali sehari.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan lembar kontrol untuk pemberian minyak zaitun dan lembar check list untuk diaper rash. Analisis data menggunakan uji wilcoxon.

III. HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian pada tabel 1, yang dilakukan kepada 20 orang bayi yang mengalami diaper rash dengan menggunakan minyak zaitun menunjukkan data demografi yaitu berdasarkan usia 0-6 bulan sebanyak 10 bayi (50%) dan usia 7-12 bulan sebanyak 10 bayi (50%). Dari 20 orang bayi yang mengalami diaper rash terdapat 8 bayi berjenis kelamin laki-laki (40%) dan terdapat 12 bayi yang berjenis kelamin perempuan (60%). kejadian diaper rash pada bayi di wilayah Kerja Puskesmas Moti adalah sebanyak 20 orang bayi yang mengalami kejadian diaper rash diantaranya 11 orang bayi yang mengalami derajat 1 (55%) dan 9 orang bayi yang mengalami derajat 2 (45%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
0-6 bulan	10	50
7-12 bulan	10	50
Jenis Kelamin		
Laki-laki	8	40
perempuan	12	60
Derajat kejadian <i>diaper rash</i>		
0	-	-
1	11	55
2	9	45
3	-	-
Total	20	100.00

Tabel 2. menunjukkan bahwa karakteristik derajat *diaper rash* sebelum dilakukan pemberian minyak zaitun dari 20 (100%) responden, terdapat 11 bayi yang mengalami *diaper rash* derajat 1 dengan besar persentase 55% dan terdapat 9 bayi yang mengalami *diaper rash* derajat 2 dengan persentase 45% dengan nilai rata-rata 1.4500. setelah pemberian minyak zaitun, terjadi penurunan kejadian ruam popok dengan jumlah bayi yang sudah tidak mengalami ruam popok sebanyak 13 bayi (65%), ruam popok derajat 1 sebanyak 5 bayi (25%) dan ruam popok derajat 2 sebanyak 2 orang (10%).

Tabel 2. Derajat *diaper rash* sebelum dan sesudah diberikan minyak zaitun pada bayi usia 0 sampai 12 bulan

Variabel	0		1		2		3	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Pre	-	-	11	55	9	45	-	-
post	13	65	5	25	2	10	-	-

Tabel 3 diatas menunjukkan rerata *diaper rash* pre test yaitu 1.45 dengan standar deviasi sebesar 0.51 dan *diaper rash* post test yaitu 0.45 dengan standar deviasi sebesar 0.68. Adapun median pada *diaper rash* pre yaitu 1.45 dan *diaper rash* post yaitu 0.38. Sementara itu dalam tabel tersebut juga menunjukkan bahwa nilai $p=0.001 < 0.05$ yang berarti bahwa minyak zaitun efektif diberikan pada *diaper rash*.

Tabel 3. Derajat diaper rash sebelum dan sesudah diberikan minyak zaitun pada bayi usia 0 sampai 12 bulan

Variabel	Mean	St.Deviasi	Median	Nilai p
<i>diaper rash pre</i>	1.4500	0.51042	1.4500a	0,001
<i>diaper rash Post</i>	0.4500	0.68633	0.3889a	

IV. PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan bermakna sebelum dan setelah pemberian minyak zaitun pada bayi yang mengalami diaper rash. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriza tentang “Pengaruh Pemberian Minyak Zaitun (Olive Oil) Terhadap diaper rash Pada Bayi Di RSUD Bangkinang Tahun 2016” yang menunjukkan bahwa sebelum pemberian minyak zaitun (olive oil) diaper rash pada bayi paling banyak pada derajat sedang yaitu 10 responden (66.7%) sedangkan sesudah pemberian minyak zaitun (olive oil) diaper rash pada bayi paling banyak pada derajat ringan yaitu 7 responden (46.6%). Uji t-test dependent menunjukkan nilai P value =0,000 ($\leq 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian minyak zaitun (olive oil) terhadap diaper rash pada bayi di RSUD Bangkinang tahun 2016 (A. Apriza, 2017).

Berdasarkan hasil analisa bivariat dengan uji Wilcoxon tentang kondisi derajat diaper rash sebelum dan sesudah dilakukan pemberian minyak zaitun pada bayi yang mengalami diaper rash di wilayah kerja Puskesmas Moti Kecamatan Gantarang Keke, Kabupaten Bantaeng dengan jumlah sampel sebanyak 20 responden di dapatkan hasil dengan nilai P (0,001) < nilai Alpha (0,05) yang berarti ada perbedaan kondisi derajat diaper rash sebelum dan sesudah dilakukan pemberian minyak zaitun, dimana rata-rata kondisi derajat diaper rash sesudah dilakukan pemberian minyak zaitun lebih rendah (m=0.4500) daripada sebelum dilakukan pemberian minyak zaitun (m=11.4500). Hasil analisa di dapatkan hasil nilai P (0,001) < nilai Alpha (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada hasil uji hipotesis dinyatakan H0 ditolak artinya minyak zaitun efektif dalam menurunkan angka kejadian diaper rash di wilayah kerja Puskesmas Moti, Kecamatan Gantarang, Keke Kabupaten Bantaeng.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jelita dkk tentang “Pengaruh Pemberian Minyak Zaitun (Olive Oil) Terhadap Derajat diaper rash Pada Anak Diare Pengguna Diapers Usia 0-36 Bulan Di Rsud Ungaran Semarang” dengan jumlah sampel sebanyak 33 responden untuk setiap kelompok. Hasil penelitian tersebut menunjukkan sebelum pemberian minyak zaitun pada kelompok eksperimen paling banyak pada derajat diaper rash

sedang sebanyak 31 anak dan pada kelompok kontrol paling banyak pada derajat diaper rash sedang sebanyak 20 anak, sedangkan sesudah pemberian minyak zaitun pada kelompok eksperimen paling banyak pada derajat diaper rash ringan sebanyak 29 anak dan pada kelompok kontrol paling banyak pada derajat diaper rash sedang sebanyak 31 anak. Dengan menggunakan Uji Wilcoxon Test menunjukkan nilai p value=0,011 ($<0,05$), sehingga penelitian tersebut membuktikan bahwa ada pengaruh pemberian minyak zaitun (olive oil) terhadap derajat diaper rash pada anak diare pengguna diapers usia 0-36 bulan (Jelita, Asih, & Nurulita, 2014).

Minyak zaitun efektif untuk mengatasi masalah kulit, seperti pada penderita kusta. Hasil penelitian yang dilakukan Fajriyah, dkk tentang efektivitas minyak zaitun untuk pencegahan kerusakan kulit pada pasien kusta bahwa keadaan kulit penderita kusta sebelum dilakukan intervensi pemberian minyak zaitun yang tidak mengalami kerusakan kulit sebanyak 8 responden (53,3%) dan yang mengalami kerusakan kulit sebanyak 7 responden (46,7%). Keadaan kulit penderita kusta sesudah dilakukan intervensi pemberian minyak zaitun yang tidak mengalami kerusakan kulit sebanyak 14 responden (93,3%) dan yang masih mengalami kerusakan kulit sebanyak 1 responden (6,7%). Memberikan olesan minyak zaitun dapat merawat kulit sebagai usaha untuk mencegah kulit yang rusak.

Menurut penelitian Sujatni, 2013, didapatkan hasil antara lamanya pemakaian diapers dengan diaper rash diperoleh bayi yang memakai diapers selama 4 jam yang mengalami diaper rash lebih banyak yaitu 8% dibandingkan bayi yang memakai diapers selama 2 jam yaitu 8%, untuk uji statistic diperoleh nilai $p = 0,356$ yang berarti $p > 0,05$ sehingga tidak ada pengaruh antara lamanya pemakaian diapers terhadap diaper rash pada yang terjadi pada anak (M. A. B. Sujatni, R. A., Hartini, S., & Kusuma, 2013).

Penelitian yang dilakukan Apriza tahun 2017 dengan hasil penelitian bahwa sebelum pemberian minyak zaitun (olive oil) diaper rash pada bayi paling banyak pada derajat sedang yaitu 10 responden (66.7%) sedangkan sesudah pemberian minyak zaitun (olive oil) diaper rash pada bayi paling banyak pada derajat ringan yaitu 7 responden (46.6%). Uji t-test dependent menunjukkan nilai P value = 0,000 ($\leq 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian minyak zaitun (olive oil) terhadap diaper rash pada bayi di RSUD Bangkinang tahun 2016 (A. Apriza, 2017).

Menurut teori penyebab dari diaper rash adalah pemakaian diapers sekali pakai yang kurang baik. Pemakaian diapers yang kurang baik seperti: pemakaian diapers yang lama, kontak yang lama antara kulit dan diapers yang basah mempengaruhi beberapa bagian kulit

gesekan yang lebih sering dan lama menimbulkan kerusakan atau iritasi pada kulit yang dapat yang dapat meningkat permeabilitas kulit dan jumlah mikroorganisme. Dengan demikian kulit menjadi sensitif dan mudah mengalami iritasi.

Amonia juga penyebab diaper rash, peningkatan pH urine meningkatkan enzim fecal, yaitu protease dan lipase, sehingga memudahkan terjadinya iritasi pada daerah bokong. Enzim fecal juga meningkatkan permeabilitas kulit akibat garam empedu yang terkandung la faces, terutama pada saat diare (Nursalam, dkk, 2005). Melebihi daya tampung diapers, tidak segera mengganti diapers bayi setelah bayi BAB, tidak membersihkan bokong bayi dan alat genitalia bayi setelah BAK/BAB atau sebelum memakaikan diapers yang baru, pemakaian diapers yang terlalu ketat, sehingga udara tidak masuk membuat kulit bayi menjadi lembab dan keadaan tersebut mempermudah tumbuhnya bakteri.

Faktor yang ikut berperan pada diaper rash adalah : kulit yang basah oleh urine dan faces, diapers kotor yang berlangsung lama, keadaan oklusif atau tertutup oleh diapers, kelembaban kulit. kurangnya pengetahuan orangtua responden tentang bagaimana cara menjaga kebersihan kulit bayi dan pakaian bayi misalnya jarang mengganti diapers setelah bayi BAK, udara atau suhu lingkungan yang terlalu panas atau lembab, akibat mencret/diare, ataupun reaksi terhadap deterjen (Sudarti, 2010). Untuk mengatasi berbagai terjadinya kerusakan kulit bayi akibat, terjadinya diaper rash pada bayi harus dilakukan upaya pencegahan terjadinya diaper rash dengan cara : ganti baju/ diapers bayi setiap kali basah (M. Ardhi, ari, 2002). Sewaktu mengganti diapers, bersihkan kulit secara lembut dengan air, gunakan sabun lembut setelah buang air besar, lalu bilas sampai bersih, keringkan dengan handuk atau kain halus dan lembut, anginkan sebentar, baru memakai diapers yang baru, biarkan bayi tidak memakai diapers selama paling sedikit 2-3 jam perhari agar kulit bayi tidak panas dan lembab oleskan bedak, krim atau salap untuk melindungi kulit agar mengurangi gesekan. Pemakaian bedak harus dilakukan pada keadaan kulit kering atau tidak basah, hindarkan ruam dari bedak seperti halnya debu, bedak juga berbahaya bagi paru-paru bayi (Marmi, 2012). Bedak juga juga dapat mengakibatkan diaper rash yang lebih parah karena bedak yang terletak dilipatan paha akan bercampur keringat yang dapat mengakibatkan tumbuhnya bakteri (Cahyati, Dwi, 2015).

Untuk itu dipilih cara yang lebih tradisional yaitu pengobatan non farmakologi, salah satu dari bahan olahan alami yang dapat dipertimbangkan sebagai terapi topikal alternatif yang dapat digunakan untuk perawatan kulit pada bayi yang mengalami iritasi kulit pada daerah tertutup diapers atau disebut dengan diaper rash yaitu : menggunakan minyak zaitun

(olive oil) karena minyak zaitun akan menjaga kelembaban kulit. Minyak zaitun mengandung banyak senyawa aktif seperti fenol. Tokoferol, sterol, pigmen, squalene dan vitamin E. Semua senyawa ini bermanfaat untuk kulit memperbaiki sel-sel kulit yang rusak sebagai antioksidan penetral radikal bebas mengurangi bekas kemerahan pada kulit dan dapat melindungi kulit dari iritasi (M. Apriyanti, 2012).

Pemberian minyak zaitun (olive oil) secara rutin kepada bayi dan dioleskan secukupnya pada kulit bayi dapat mencegah/mengobati iritasi kulit pada bayi, karena kandungan yang terdapat dalam minyak zaitun (olive oil) mampu melindungi kulit dari iritasi.

V. KESIMPULAN

Diaper rash sebelum pemberian minyak zaitun adalah 20 responden, 11 orang berada dalam derajat ringan dan 9 lainnya dalam derajat sedang. Diaper rash setelah pemberian minyak zaitun menurun yaitu dari 20 responden sebanyak 13 bayi tidak mengalami diaper rash atau normal, 5 bayi derajat ringan dan 2 bayi derajat sedang. Minyak zaitun efektif menurunkan kejadian diaper rash pada bayi usia 0 sampai 12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Moti, Kecamatan Gantarang Keke, Kabupaten Bantaeng.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Apriza, "Pengaruh Pemberian Minyak Zaitun (Olive Oil) Terhadap Ruam Popok Pada Bayi di RSUD Bangkinang," *J. Ners*, vol. 2, no. 1, 2017.
- Cahyati, Dwi, "Pengaruh Virgin Coconut Oil Terhadap Ruam Popok Pada Bayi," Universitas Sriwijaya, 2015.
- D. Ullya, Widyawati, & Armalina, "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Dalam Pemakaian Disposable Diapers Pada Batita Dengan Kejadian Ruam Popok.," *J. Kedokt. Diponegoro*, vol. 7, no. 2, pp. 485–498, 2018, [Online]. Available: <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/medico/article/view/20691>.
- H. Pontoh, A, "Pengaruh Pemberian Minyak Zaitun (Olive Oil) Terhadap Ruam Popok (Diaper Rash) di Desa Tebaloan Gresik," 2013.
- I. Setianingsih, Y.A., & Hasanah, "Pengaruh Minyak Zaitun (Olive Oil) Terhadap Penyembuhan Ruam Popok Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Desa Sukobanah Kabupaten Sampang Madura," 2017.
- Jelita, Asih, & Nurulita, "Pengaruh Pemberian Minyak Zaitun (Olive Oil) Terhadap Derajat Ruam Popok Pada Anak Diare Pengguna Diapers Usia 0-36 Bulan di RSUD Ungaran Semarang," 2014.

- K. Kesehatan, “Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Kementrian Kesehatan RI.,” 2018. [Online]. Available: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf>opwvc=1.
- M. A. B. Sujatni, R. A., Hartini, S., & Kusuma, “Pengaruh Lamanya Pemakaian Diapers Terhadap Ruam Diapers Pada Anak Diare Usia 6-12 Bulan Di Rsud Tugurejo Semarang,” 2013.
- M. Negar Sajjadian, M. Farshad Hashemian, M. Maliheh Kadivar, M. Sogand Sohani, and M. Paymaneh Alizadeh Taheri, “Efficacy of topical sucralfate versus topical zinc oxide in diaper dermatitis: a randomized, double blind study,” *Iran. J. Dermatology*, vol. 15, no. 3, 2012.
- M. Yonezawa, K., Haruna, M., Shiraishi and H. Matsuzaki, M., & Sanada, “Relationship Between Skin Barrier Function In Early Neonates And Diaper Dermatitis During The First Month Of Life: A Prospective Observational Study.,” *Pediatr. Dermatol.*, vol. 31, no. 6, pp. 692–697, 2014.
- M. Ardhi, ari, *Perawatan Kulit Bayi dan Balita*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia., 2002.
- Marmi, *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*. yogyakarta: pustaka pelajar, 2012.
- M. Apriyanti, *10 Tanaman Obat Paling Berkhasiat dan Paling Dicari*. yogyakarta: Pustaka Baru, 2012.
- Nursalam, dkk, *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (Untuk Perawat dan Bidan)*. Jakarta: Salemba Medika, 2005.
- N. Meliyana, E., & Hikmalia, “Pengaruh Pemberian Coconut Oil Terhadap Kejadian Ruam Popok Pada Bayi.,” *J. Ilm.*, vol. 2, no. 1, pp. 10–22, 2017, [Online]. Available: <http://jurnalilmiah.stikescitradelima.ac.id/index.php/JJ/article/view/12>.
- Sudarti, *Kelainan Dan Penyakit Pada Bayi & Anak*. yogyakarta: muha medika, 2010.